

ASUHAN KEPERAWATAN JIWA PADA TN. M DENGAN SKIZOFRENIA DENGAN TERAPI BERCAKAP-CAKAP DALAM MENGONTROL HALUSINASI PENDENGARAN DI RSJKO ENSKU HAJI DAUD PADA TAHUN 2024

WENNY APRIANSYAH¹, DEDI FATRIDA²

Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Institut Kesehatan Mitra Bunda¹,
Dosen Prodi Sarjana Keperawatan dan Pendidikan Profesi Ners Institut Kesehatan Mitra Bunda²
Email: Wennyapriansyah20@gmail.com¹, Dedifatrinda786@gmail.com²

Abstract: *Auditory hallucination is an absorption of the five senses without external stimulation, while healthy individuals have accurate perceptions, able to identify and interpret stimuli based on information received through the five senses. Patients with a medical diagnosis of schizophrenia, about 20%, experience both auditory and visual hallucinations simultaneously, 70% experience auditory hallucinations, 20% experience visual hallucinations, and 10% experience other types of hallucinations. This scientific writing aims to provide psychiatric nursing care for Mr. M with schizophrenia using talk therapy to control auditory hallucinations at Engku Haji Daud Psychiatric Hospital, conducted from March 26 to April 03, 2024. The method used is a case study carried out based on the stages of nursing care, including assessment, diagnosis, intervention, implementation, and nursing evaluation. From the assessment results, a nursing diagnosis was obtained, namely Sensory Perception Disturbance: Auditory hallucinations. The intervention provided is Talk Therapy with the implementation strategy 4. After the implementation for 7 days, it was found that the patient was able to control the hallucinations through conversation. It is advised for psychiatric patients experiencing auditory hallucinations to apply implementation strategy 4 to help prevent and control auditory hallucinations with a medical diagnosis of schizophrenia.*

Keyword : *Auditory Hallucinations, Nursing Care, Talk*

A. Pendahuluan

Kesehatan jiwa merupakan suatu kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan koping yang efektif, konsep diri yang positif, dan kestabilan emosional (Sheila L. Videbeck, 2022). Kondisi psikologis yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang negative dapat memunculkan kondisi stress. Respon terhadap suatu masalah yang diberikan pada setiap individu berbeda-beda sesuai dengan faktor yang mempengaruhi dan koping yang dimilikinya dan dapat terjadi gangguan jiwa (Kumar dk & Machwal, 2019).

Gangguan jiwa merupakan keadaan adanya gangguan pada fungsi kejiwaan. Fungsi kejiwaan meliputi proses berpikir, emosi, dan kemauan (Nasir & Muhith, 2019). Menurut Kementerian Kesehatan RI, (2019) kelompok pasien beresiko tinggi gangguan jiwa yaitu, penderita penyakit kronis, keluarga yang tidak harmonis, orang tua ODGJ, atau saudara kembar ODGJ, korban kekerasan, pekerjaan yang memiliki tingkat stres paling tinggi dan penderita disabilitas (Info Datin-Kesehatan-Jiwa).

Kasus gangguan jiwa di Indonesia masih menjadi perhatian pemerintah saat ini sebanyak 282.654 juta jiwa atau 0,67% masyarakat di Indonesia mengalami skizofrenia. Pasien dengan gangguan jiwa didapatkan hasil data terbesar di Kota Batam sebanyak 4.451 jiwa dan persentase terendah berada dikabupaten lingga sebanyak 25 jiwa (Risksedas, 2018).

Berdasarkan Profil Kesehatan Kepulauan Riau 2021 diketahui bahwa dari jumlah 2.013 sasaran orang dengan gangguan jiwa berat sekitar 84,4% telah mendapat pelayanan kesehatan. Kabupaten Lingga dengan sasaran orang dengan gangguan jiwa berat yang harus ditemukan dan ditangani. Pada tahun 2021 telah terjadi sebanyak 160 kasus orang dengan gangguan jiwa sehingga cakupan pelayanan jauh tinggi berbanding target 172%. Sedangkan cakupan terendah berada di Kota Batam dengan angka sasaran yang 1.100 kasus yang diberikan layanan kesehatan hanya sebanyak 748 orang atau 68% Provinsi Kepulauan Riau belum memiliki rumah sakit khusus jiwa dan terbatas jumlah tenaga kesehatan khususnya jiwa memungkinkan terhambatnya pemberian pelayanan kesehatan jiwa bagi penderita gangguan jiwa berat, bila ada orang dengan gangguan jiwa yang sangat butuh rujukan khusus maka akan dirujuk ke RSJKO Engku Haji Daud.

Berdasarkan data keseluruhan pada kasus Gangguan Halusinasi di Rumah Sakit Khusus Jiwa dan Ketergantungan Obat (RSJKO) Engku Haji Daud pada tahun 2024 sebanyak 91,99% dengan jumlah 114 kasus, sedangkan pada tahun 2023 gangguan halusinasi sebanyak 88,79% dengan jumlah 127 kasus. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada kepala ruangan di RSJKO diperoleh hasil bahwa sebagian besar pasien mengalami halusinasi pendengaran di setiap tahunnya, dan tidak menutup kemungkinan akan terus bertambah karena kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap masalah gangguan jiwa.

Skizofrenia adalah penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi klien, cara berpikir, bahasa, emosi dan perilaku sosialnya. Salah satu gejala yang paling sering muncul pada skizofrenia yaitu halusinasi. Pada pasien skizofrenia, 90% pasien mengalami halusinasi (Yosep, 2022).

Halusinasi merupakan gejala yang paling banyak ditemukan pada pasien skizofrenia. Tanda dan gejala pada klien dengan gangguan persepsi sensori halusinasi yaitu tersenyum atau tertawa sendiri, berbicara sendiri, respon yang kurang tepat terhadap realita, melakukan gerakan mengikuti halusinasi, kurang konsentrasi, kurang interaksi dengan orang lain dan bersikap seperti sedang mendengarkan sesuatu (Stuart, Keliat & Pasaribu, 2021). Halusinasi memiliki dampak yang membahayakan bila halusinasi yang didengar mengandung perintah yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain, seperti perintah bunuh diri, melarikan diri, perintah memukul seseorang ataupun melakukan tindakan kriminal lainnya.

Halusinasi pendengaran adalah gangguan stimulus dimana pasien mendengar suara-suara terutama suara-suara orang, biasanya pasien mendengar suara orang yang sedang membicarakan apa yang dipikirkannya dan memerintahkan untuk melakukan sesuatu (Prabowo, 2019, him. 129). Salah satu contoh cara mengontrol yang pernah digunakan untuk pasien halusinasi pendengaran adalah dengan cara bercakap - cakap. Bercakap- cakap dengan orang lain dapat membantu mengontrol halusinasi, ketika pasien bercakap-cakap dengan orang lain terjadi distraksi, fokus perhatian pasien akan beralih dari halusinasi ke percakapan yang dilakukan dengan orang lain. Melakukan aktivitas yang terjadwal untuk mengurangi risiko halusinasi muncul lagi adalah dengan menyibukkan diri melakukan aktivitas yang teratur. (Keliat & Akemat, 2021, hIm. 115).

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan Ira Kusumawaty pada tahun 2023 ditemukan bahwa permasalahan gangguan jiwa yang paling sering dialami adalah halusinasi pendengaran. Penderita halusinasi mengalami ketidaktepatan dalam mempersepsikan stimulus atau objek yang sebenarnya tidak nyata namun di anggap nyata. Salah satu tindakan untuk mengontrol halusinasi adalah bercakap - bercakap dengan orang lain. Upaya ini bertujuan untuk mendistraksi sehingga penderita tidak berfokus pada halusinasinya.

Berdasarkan hasil studi kasus yang dilakukan oleh M. Syamsul Arif (2023) menyebutkan bahwa bercakap-cakap dengan orang lain dapat membantu mengontrol halusinasi, ketika pasien bercakap-cakap dengan orang lain terjadi distraksi, fokus perhatian pasien akan beralih dari halusinasi ke percakapan yang dilakukan dengan orang lain. Melakukan aktivitas yang terjadwal untuk mengurangi risiko halusinasi muncul lagi adalah dengan menyibukkan diri melakukan aktivitas yang teratur. Minum obat secara teratur dapat mengontrol halusinasi, Pasien juga harus dilatih untuk minum obat secara teratur sesuai dengan program terapi dokter.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Lisa Larasaty, dkk (2023), hasil uji penelitian ini menggunakan penelitian ini menggunakan metode Quasy Eksperiment dengan peer suport yang dilakukan pada 26 klien yang mengalami halusinasi didapatkan menggunakan Uji Man Whitney dengan nilai $p= 0.000$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna dari terapi bercakap - cakap terhadap halusinasi pendengaran pada klien skizofrenia. Kesimpulan dari penelitian adalah salah satu cara mengontrol halusinasi pendengaran yang efektif, karena mampu mendistraksi dan mengalihkan fokus klien terhadap halusinasi kepada percakapan yang dilakukan dengan orang lain.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Oky Fresa, dkk (2023), hasil uji penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan metode Quasy Eksperiment dengan One Group Pretest Posttest with control group yang dilakukan pada 54 responden yang mengalami halusinasi didapatkan menggunakan Uji Man Whitney dengan nilai $p= 0.000$ sehingga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bermakna dari terapi bercakap - cakap terhadap halusinasi pendengaran di RSJ

DR. Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Kesimpulan dari penelitian adalah agar pasien mampu meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi dengan terapi individu bercakap-cakap.

Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan kontrol diri, yang mana dalam situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan. Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya.

Peran perawat dalam menangani halusinasi lain melakukan penerapan standar asuhan keperawatan mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan adalah penerapan standar asuhan keperawatan terjadwal yang diterapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani, melatih keluarga untuk merawat pasien dengan halusinasi, dan terapi stimulasi persepsi (Fitria, 2009 dalam PH, dkk., 2022).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif rancangan studi kasus (*case study research*) yang bertujuan untuk mendeskripsikan hasil yang dilakukan saat proses penelitian dilakukan. Subjek penelitian ini dilakukan di RSJKO Engku haji Daud pada bulan maret 2024. Subjek penelitian ini adalah klien Halusinasi Pendengaran yang memenuhi kriteria dalam penelitian. Fokus pada terapi ini Adalah menerapkan terapi bercakap-cakap pada klien yang mengalami halusinasi. Pengumpulan data menggunakan instrument SOP pelaksanaan, lembar observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis mendalam dilakukan secara deskriptif selanjutnya disajikan bentuk naratif. Penelitian ini telah mendapatkan izin baik dari institusi maupun instalasi penelitian.

C. Pembahasan dan Analisa

Subjek studi kasus ini berjenis kelamin laki-laki , berusia 44 tahun. Klien masuk kerumah sakit dengan keluhan sering berbicara sendiri, pasien sering mendengarkan suara orang berbicara, terkadang seperti mengajak bercakap-cakap, suara tersebut bahkan membuat klien emosi dan marah-marah. Klien pernah putus pengobatan selama kurang lebih dua bulan yang lalu. Berdasarkan informasi yang di peroleh dari buku status, keluhan ini dikarenakan lebih kurang lima tahun yang lalu klien kehilangan kedua orang tuanya. Saat dilakukan wawancara klien hanya menjawab pertanyaan dengan beberapa kata dan terkadang jawaban klien tidak sesuai dengan pertanyaan yang di berikan perawat.

Diagnosa keperawatan dalam studi kasus ini adalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Intervensi keperawatan yang peneliti susun berdasarkan tujuan dan kriteria hasil dari PPNI adapun intervensi yang disusun yaitu Setelah dilakukan tindakan keperawatan, halusinasi penengaran. Dengan kreteria hasil peran serta aktif klien sangat menentukan efektifitas tindakan keperawatan yang dilakukan. Setelah dilakukan tindakan keperawatan selama 7 x pertemuan, masalah gangguan sensori persepsi: halusinasi dapat teratasi dengan kriteria hasil: Dapat membina hubungan saling percaya, Dapat mengidentifikasi isi halusinasi, Waktu terjadinya halusinasi, situasi/penyebab yang menimbulkan halusinasi, dan perasaan/respon pasien saat terjadi halusinasi.Selain itu peneliti memberikan terapi bercakap - cakap sebagai mengontrol halusinasi pendengarannya, terapi bercakap - cakap diberikan pada Tn.M saat halusinasi muncul selama 7 hari. Kemudian peneliti juga memberikan penkes tentang mengatasi halusinasi pendengaran.

Implementasi keperawatan dilakukan penulis terhadap Tn.M selama 7 hari, yakni sebagai berikut Tn.M dengan diagnosa Halusinasi pendengaran dan dilakukan implementasi 7 hari. Pada hari pertama Selasa, 26 Maret 2024 di jam 16.00 WIB dilakukan bina hubungan saling percaya atau BHSP, dan juga mencari penyebab marah yang dialami pasien selanjutnya menjelaskan cara mengontrol halusinasi. Dan mulai melatih SP 4 mengontrol halusinasi dengan teknik bercakap-cakap terhadap orang lain. RTL : bina hubungan saling percaya, riview SP 4 halusinasi, riview SP 4 halusinasi lanjutkan. Setelah dilakukan tindakan selama 7 hari tindakan penulis sampai pada strategi di dapatkan Tn.M berhasil mengenal halusinasinya dan berhasil mengontrol halusinasinya dengan bercakap-cakap dengan orang lain : ajarkan klien untuk bercakap-cakap dengan orang lain jika mendengar suara-suara yang tidak Nampak objeknya. Evaluasi sudah dilakukan penulis sesuai

keadaan klien dan kekurangan penulis tidak mengajarkan cara mengontrol halusinasi selain bercakap-cakap dengan orang lain, dikarenakan penulis hanya mengutamakan cara mengontrol halusinasi dengan cara bercakap-cakap.

D. Penutup

Setelah dilakukan asuhan keperawatan pada Tn. M tanggal 26 Maret 2024 – 03 April 2024 maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Kesimpulan pertama, Selama pengkajian didapatkan data objektif yaitu klien tampak diam, diajak bicara nyambung akan tetapi jawaban klien terkadang tidak sesuai dengan pertanyaan yang diberikan. Diagnosa yang muncul saat dilakukan pengkajian pada Tn. M adalah gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran. Kesimpulan Kedua, Rencana keperawatan yang dilakukan penulis pada Tn.M yaitu dengan tujuan umum agar Tn.M dapat mengontrol halusinasi yang dialaminya. Intervensi juga dilakukan dengan lima tujuan khusus, diantaranya : tujuan khusus 1 yaitu Tn.M dapat membina hubungan saling percaya terhadap perawat, tujuan khusus 2 yaitu Tn.M dapat mengenali halusinasinya, tujuan khusus 3 yaitu Tn.M dapat melatih mengontrol halusinasinya, tujuan khusus 4 yaitu Tn.M dapat dukungan dari keluarga dalam mengontrol halusinasi, dan tujuan Khusus 5 yaitu Tn. M dapat memanfaatkan obat untuk mengontrol halusinasi. Tujuan khusus 6 yaitu Tn.M dapat melakukan terapi bercakap - cakap saat halusinasi pendengaran muncul. Tujuan khusus 7 yaitu Tn.M dapat menerapkan terapi bercakap – cakap dengan mandiri saat halusinasi muncul. kesimpulan ke tiga Tindakan keperawatan yang dilakukan penulis selama 7 hari kepada Tn.M hari pertama sampai hari ke lima yaitu Tn. M telah mampu mengenal halusinasinya, Tn.M mampu mengontrol halusinasinya dengan cara bercakap-cakap dengan orang lain. Kesimpulan empat Evaluasi tindakan yang dilakukan Tn.M berhasil mengenal halusinasinya dan berhasil mengontrol halusinasinya dengan bercakap- cakap: seperti bercakap - cakap dengan orang lain. Kesimpulan ke lima yaitu Evaluasi sudah dilakukan penulis sesuai keadaan klien, penulis hanya fokus pada SP 4 halusinasi dengan cara bercakap - cakap dengan orang lain.

Daftar Pustaka

- Ah. Yusuf. (2019). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa (F. Ganiajri (Ed.) Dermawan, D. & Rusdi. (2020). Keperawatan jiwa: konsep dan kerangka kerja Asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Eko Prabowo. 2014. Konsep & Aplikasi Asuhan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Fresa, O., Rochmawati, D. H., & Arief, M. S. (2021). Efektifitas Terapi Individu Bercakap - cakap Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJ Dr. Amino Gondhutomo Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah : STIKES Telogorejo.
- Fitria, N. (2022), Prinsip Dasar dan Aplikasi Penulisan Laporan Pendahuluan dan Strategi Pelaksanaan Tindakan Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika
- Indra Ruswadi, 2023 Keperawatan Jiwa Panduan Praktis Untuk Mahasiswa Keperawatan. Penerbit Adab. Indramayu, Jawa Barat
- InfoDatin-Kesehatan-Jiwa. (2023)
- Keliat, B. A. (2020). Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas. Jakarta: EGC
- Kusumawaty, I., Yunike., & Gani, A. (2021). Melatih Bercakap - cakap Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Untuk Mengontrol Halusinasi. Jurnal Salingka Abdimas Vol 1(2) Politeknik Kesehatan Palembang.
- Kusumawati, Farida dan Yudi Hartono. 2010. Buku Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
- Larasaty, L., & Hargiana, G. (2023). Manfaat Bercakap - cakap Dalam Peer Support Pada Klien Dengan Gangguan Sensori Persepsi : Halusinasi Pendengaran. Jurnal Kesehatan Vol. 8
- Nasir, A., & Muhit, A. (2022). Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa.
- Nurhalimah. 2016. Modul Bahan Ajar Keperawatan Jiwa. Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan
- Patimah, S. (2023). Aplikasi Terapi Bercakap - cakap Pada In. N Dengan Gangguan Sensori:Halusinasi Pendengaran di Jampang Kulon. Jurnal Lentera Volume 4, No1

- Purwaningsih, Wahyu dan Karlina, Ina. (2020). *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Riau. (2022).
- Tumanggor, R. D. (2020). *Asuhan Keperawatan pada Klien Skizofrenia dengan Pendekatan NANDA, NOC, NIC dan ISDA (peni puji Lestari (Ed.))*.
- Videbeck, Sheila (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa (Renata Komalasari, penerjemah)*. Jakarta: EGC.
- Yosep, I & Sutini, T. (2019). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*, Bandung: Refika Adit